Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 20, No. 1, 2026,
DOI : 10.21154/kodifikasia.v20i1.12959
p-ISSN : 1907-6371
e-ISSN : 2527-9254

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KECERDASAN ARTIFISIAL: ANALISIS DALAM PRESPEKTIF *MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH* KONTEMPORER

Achsani Taqwim Zidni*, Abdul Hafizh Syaichu**

Abstract

The emergence of Artificial Intelligence (AI) compels Islamic education to reconsider its philosophical foundations, the roles of its key actors, and its ultimate objectives. This study aims to analyze the impact of AI on Islamic education and to formulate an ethical framework for its utilization. Employing a qualitative method through a library research approach, this article provides a descriptive-analytical examination of core concepts in Islamic education (tarbiyah, ta'lim, ta'dib), the thoughts of prominent scholars such as al-Ghazali, Ibn Khaldun, and Syed Naquib al-Attas. The study's formal object of analysis is the contemporary Maqāşid al-Sharī'ah framework, particularly Jasser Auda's systems approach, which is used to reconstruct the roles and aims of education. The findings reveal that AI, with its capacity to automate the function of ta'lim (knowledge transmission), necessitates a transformation of the teacher's role from merely an instructor to a murabbi (mentor) and mu'addib (cultivator of adab). Meanwhile, the role of the student shifts from passive recipient to active autonomous learner, requiring the cultivation of "Digital Adab." Consequently, the objectives of Islamic education need to be reformulated by synthesizing the ideal of forming insan kamil (the complete human) with mastering 21st-century competencies as the embodiment of the role of khalifah fi al-ard (vicegerent on earth). Finally, contemporary Maqāşid al-Sharī'ah, viewed as a constructive and developmental framework rather than merely a protective one, is proposed as a robust ethical compass to ensure that the integration of AI remains aligned with the universal objectives of human welfare and development.

Keywords: *Islamic Philosophy of Education; Artificial Intelligence; Maqāṣid al-Sharī'ah; Jasser Auda.*

Artikel Info
Received: 11 Maret 2026
Revised: 28 April 2026
Accepted: 05 June 2026
Published: 30 Juni 2026

* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: 25204021009@student.uin-suka.ac.id
** UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: 25204021012@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Kemunculan Kecerdasan Artifisial (AI) mendorong Pendidikan Islam untuk menimbang ulang fondasi filosofis, peran para aktor, dan tujuan akhirnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak AI terhadap pendidikan Islam dan merumuskan kerangka etis untuk pemanfaatannya. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini mengkaji secara deskriptif-analitis konsep-konsep kunci pendidikan Islam (*Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib*), pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Syed Naquib al-Attas. Objek formal analisis kajian ini adalah kerangka *Maqāṣid al-Sharī'ah* kontemporer, khususnya pendekatan sistem (systems approach) Jasser Auda, yang digunakan untuk merekonstruksi peran dan tujuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI, dengan kemampuannya mengotomatisasi fungsi *ta'lim* (transfer pengetahuan), mendorong transformasi peran guru dari sekadar pengajar menjadi *murabbi* (pembina) dan *mu'addib* (penanam adab). Peran murid juga bergeser dari penerima pasif menjadi pembelajar mandiri yang aktif, sehingga memerlukan pembekalan "Adab Digital". Konsekuensinya, tujuan pendidikan Islam perlu direformulasi untuk menyintesiskan cita-cita pembentukan *insan kamil* dengan penguasaan kecakapan abad ke-21 sebagai perwujudan peran *khalifah fi al-ard*. Sebagai penutup, *Maqāṣid al-Sharī'ah* kontemporer, yang dipahami sebagai kerangka konstruktif dan pengembangan (*developmental*) alih-alih sekadar protektif, diajukan sebagai kompas etis yang kokoh untuk memastikan pemanfaatan AI selaras dengan tujuan kemaslahatan dan pengembangan manusia secara universal.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Kecerdasan Artifisial; *Maqāṣid al-Sharī'ah*; Jasser Auda

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini tidak hanya beradaptasi, tetapi sedang didisrupsi oleh gelombang baru Kecerdasan Artifisial, khususnya *Generative AI* dan *Adaptive Learning Systems*.[1] Teknologi ini bukan lagi sekadar alat

[1] Muhammad Rizqi Fauzi et al., "Peluang Dan Tantangan Integrasi Artificial Intelligence Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUCASIA: Jurnal*

bantu presentasi, melainkan telah mampu bertindak sebagai tutor personal, generator konten pembelajaran, dan analis data performa siswa secara real-time. Kemampuan AI untuk mempersonalisasi pembelajaran dalam skala besar—yang sebelumnya mustahil dilakukan—telah menjadi kenyataan. Di saat yang sama, kemampuannya menghasilkan teks, gambar, dan bahkan kode yang koheren telah memicu perdebatan global tentang orisinalitas, plagiarisme, dan masa depan evaluasi akademik.

Bagi institusi pendidikan sekuler, tantangan utamanya mungkin terletak pada aspek teknis, keadilan akses, dan penyesuaian kurikulum. Namun, bagi Pendidikan Islam, seperti yang disinggung dalam artikel ini, tantangannya jauh lebih mendalam.[2] Kemunculan Kecerdasan Artifisial atau *Artificial Intelligence* (AI) menandai sebuah titik persimpangan yang krusial bagi peradaban, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Bagi Pendidikan Islam, kehadiran AI bukan sekadar pembaruan alat bantu ajar atau inovasi teknis semata. Lebih dari itu, AI berfungsi sebagai katalisator filosofis yang mendorong kita untuk memeriksa kembali fondasi, menimbang ulang peran para aktor di dalamnya, dan merumuskan kembali tujuan akhir dari proses pendidikan itu sendiri. Teknologi ini menciptakan sebuah dialog yang mendesak antara tujuan spiritual pendidikan Islam yang abadi, yaitu pembentukan manusia berakhlak mulia (*insan kamil*), dengan kekuatan transformatif teknologi modern yang mampu mengubah cara kita belajar, berpikir, dan berinteraksi.[3]

Era digital dan Revolusi Industri 4.0 telah mengubah lanskap pendidikan secara global, menuntut adaptasi yang cepat dan mendasar.[4] Dalam gelombang perubahan ini, Pendidikan Islam menghadapi serangkaian tantangan dan peluang yang unik. Tantangan yang ada tidak hanya bersifat teknis, seperti ketidakmerataan infrastruktur atau rendahnya literasi digital, tetapi juga bersifat mendasar, menyentuh hakikat ilmu

Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran 10, no. 2 (July 28, 2025): 217–27, https://doi.org/10.21462/educasia.v10i2.345.

[2] Nur Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Di Era AI* (Sukoharjo: Tahta Media, 2025).

[3] Siti Maesaroh, Charmelia Nuraini, and Mar'atu Nafilah, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ISLAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNISASI," *Journal Central Publisher* 1, no. 8 (September 13, 2024): 964–75, https://doi.org/10.60145/jcp.v1i8.190.

[4] Abd Rohman and Abdul Muhid, "Character Education of Islamic Boarding School Students in the 4.0 Industrial Revolution Era : Literature Review," *Halaqa: Islamic Education Journal* 6, no. 1 (July 21, 2022): 59–65, https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i1.1591.

pengetahuan dan etika dalam proses belajar-mengajar.[5] AI, dengan kemampuannya mempersonalisasi pembelajaran dan mengotomatisasi tugas-tugas instruksional, memaksa kita untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan fundamental: Apa sesungguhnya esensi dari pendidikan dalam Islam jika transfer pengetahuan dapat dilakukan oleh mesin? Di manakah letak peran guru yang tak tergantikan? Dan bagaimana kita memastikan murid tidak hanya menjadi konsumen teknologi yang cakap, tetapi juga pembelajar yang beradab?

Tantangan teknis yang dihadapi Pendidikan Islam, terutama di negara-negara berkembang, sangat nyata. Kesenjangan digital *(digital divide)* antara lembaga pendidikan di perkotaan dan pedesaan, antara institusi mapan dan madrasah-madrasah di pelosok, berarti bahwa janji AI untuk 'personalisasi' justru berisiko memperlebar ketidakadilan akses terhadap ilmu. Namun, seperti yang akan menjadi fokus kajian ini, tantangan yang lebih fundamental bersifat filosofis. Ketika AI mampu mengotomatisasi fungsi *ta'lim* (transfer pengetahuan), pertanyaan mendasar muncul: Apa yang tersisa dari esensi pendidikan Islam?. Jika mesin bisa 'mengajar' Fikih, Tafsir, atau Bahasa Arab dengan lebih efisien, di manakah letak peran guru yang tak tergantikan?. Dan yang lebih penting, bagaimana kita memastikan bahwa interaksi dengan teknologi yang 'dingin' dan non-spiritual ini tidak mengikis fondasi utama pendidikan Islam: penanaman adab dan penyucian jiwa *(tazkiyat al-nafs)*?

Penelitian ini akan mengurai persoalan tersebut secara sistematis. Pembahasan akan diawali dengan menelusuri kembali fondasi filosofis pendidikan Islam melalui tiga konsep kuncinya: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Selanjutnya, artikel ini akan membedah peran AI sebagai agen perubahan dalam pendidikan, sebelum menganalisis secara mendalam bagaimana teknologi ini mentransformasi peran guru dan murid. Berangkat dari analisis tersebut, akan diusulkan sebuah reformulasi tujuan pendidikan Islam yang harmonis dengan tuntutan zaman. Sebagai penutup, artikel ini akan menawarkan *Maqāṣid al-Sharī'ah* (tujuan-tujuan luhur syariat Islam) sebagai kerangka etis yang kokoh untuk memandu pemanfaatan AI,

[5] Hajra Rasmita Ngemba, Anandha Fitriani, and Liam O'Connor, "Pemberdayaan Creativepreneur Muda Melalui Pelatihan Digital Di Era Transformasi Teknologi," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (November 28, 2024): 49–56, https://doi.org/10.34306/adimas.v5i1.1131.

memastikan bahwa teknologi tetap menjadi alat yang melayani tujuan kemanusiaan dan spiritual, bukan sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan *(library research).* Sesuai dengan tujuannya untuk merumuskan kerangka filosofis dan etis, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran empiris , melainkan pada analisis konseptual-filosofis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya kunci dari pemikir yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam, utamanya karya-karya Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Syed Naquib al-Attas, serta karya utama Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. Sumber data sekunder mencakup artikel-artikel jurnal bereputasi, buku, dan laporan kebijakan yang membahas persimpangan antara Kecerdasan Artifisial, etika teknologi, dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Proses ini melibatkan tiga tahapan utama: (1) Deskripsi, yaitu memaparkan konsep-konsep kunci *(Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib)* dan kapabilitas AI; (2) Interpretasi, yaitu menganalisis dampak AI terhadap konsep dan peran tersebut; dan (3) Sintesis, yaitu merumuskan kembali tujuan pendidikan Islam dan mengusulkan kerangka etis *Maqāṣid al-Sharī'ah* sebagai panduan.

PEMBAHASAN

Tinjauan Tiga Pilar Fundamental Filsafat Pendidikan Islam

Seperti filsafat lainnya, Filsafat Pendidikan Islam berdiri di atas tiga pilar utama: ontologi (hakikat keberadaan), epistemologi (hakikat ilmu pengetahuan), dan aksiologi (hakikat nilai). Membedah ketiga pilar ini adalah kunci untuk melihat mengapa AI tidak hanya menghadirkan tantangan teknis-pedagogis, tetapi juga tantangan filosofis yang fundamental terhadap esensi pendidikan itu sendiri.

Landasan Ontologis Hakikat Manusia sebagai Hamba dan Khalifah

Dalam Filsafat Pendidikan Islam, manusia bukanlah tabula rasa (kertas kosong) yang pasif menunggu untuk diisi, sebagaimana pandangan behaviorisme. Sebaliknya, ontologi Islam menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan *fitrah*—sebuah potensi atau disposisi bawaan yang luhur untuk mengakui Tuhan, cenderung pada kebaikan, dan menerima

kebenaran.[6] *Fitrah* ini adalah esensi spiritual yang membedakan manusia dari makhluk lain dan menjadikannya subjek yang aktif dalam pendidikan, bukan sekadar objek.

Lebih jauh, hakikat manusia secara ontologis didefinisikan oleh peran ganda: sebagai '*abd* (hamba) dan sebagai *khalifah fi al-ard* (pengelola di muka bumi). Peran sebagai '*abd* mendefinisikan hubungan vertikal manusia dengan Penciptanya, yang menuntut ketaatan dan pengabdian. Sementara itu, peran sebagai *khalifah* mendefinisikan fungsi horizontalnya untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga tatanan alam semesta secara bertanggung jawab.[7] Tujuan pendidikan Islam, dengan demikian, adalah untuk membimbing individu agar mampu mengaktualisasikan kedua peran ontologis ini secara seimbang.

Landasan ontologis inilah yang secara langsung melahirkan urgensi konsep *Tarbiyah*. *Tarbiyah* dipahami sebagai proses "menumbuhkembangkan" dan "memelihara" (sesuai akar katanya *rabb*). Apa yang ditumbuhkan? Jawabannya adalah *fitrah*. Pendidikan bukanlah "menciptakan" manusia, melainkan memelihara dan mengembangkan potensi *fitrah* yang sudah ada, membimbingnya agar tidak menyimpang, sehingga ia dapat menjalankan perannya sebagai '*abd* dan *khalifah* dengan sempurna.

Landasan Epistemologis Mengenai Hakikat Ilmu ('*Ilm*)

Pilar kedua, epistemologi, menjawab pertanyaan: "Apa itu ilmu *('ilm)* dan bagaimana cara memperolehnya?" Di sinilah letak perbedaan paling tajam antara epistemologi Islam dan epistemologi modern-sekuler yang kini menjadi basis pengembangan AI. Dalam pandangan modern, ilmu bersifat netral-nilai, dan sumber utamanya adalah rasio (rasionalisme) dan data indrawi (empirisme)—dua domain di mana AI beroperasi dengan sangat unggul. Sebaliknya, epistemologi Islam bersifat teosentris dan hierarkis.

Bagi pemikir Muslim seperti Syed Naquib al-Attas, ilmu tidak pernah netral; ia sarat dengan muatan nilai dan pandangan hidup *(worldview)* yang melahirkannya. Sumber ilmu tidak hanya terbatas pada rasio dan indra,

[6] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003).

[7] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), https://books.google.co.id/books?id=qNhvAQAACAAJ.

tetapi juga mencakup sumber yang lebih tinggi dan absolut, yaitu wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah).[8] Epistemologi Islam mengakui bahwa akal dan data empiris adalah alat yang sah untuk memperoleh ilmu *('ilm 'aqli dan tajribi)*, tetapi keduanya harus dibimbing dan divalidasi oleh wahyu. Tujuan akhir dari ilmu bukanlah penguasaan dunia demi penguasaan itu sendiri, melainkan untuk membimbing manusia pada pengenalan akan Tuhan *(ma'rifatullah)*.

Konsekuensi dari epistemologi ini adalah bahwa proses perolehan ilmu (pendidikan) tidak bisa dilepaskan dari otoritas dan adab. Dalam tradisi Islam, validitas ilmu sangat bergantung pada proses *talaqqi* (penerimaan langsung dari guru) dan *isnad* (rantai transmisi otoritas yang jelas). Hal ini kontras secara diametral dengan AI, yang sumber ilmunya adalah dataset anonim yang masif dan algoritmanya bersifat "kotak hitam" *(black box)*. Landasan epistemologis inilah yang melahirkan konsep *Ta'lim*, yang bukan sekadar "transfer data", melainkan proses penyampaian ilmu yang benar, terverifikasi, dan bertujuan menyucikan diri penerimanya.[9]

Landasan Aksiologis Terkait Hakikat Nilai Adab dan Akhlaq

Pilar ketiga, aksiologi, menjawab pertanyaan: "Apa tujuan, nilai, dan etika tertinggi dari pendidikan?" Jika epistemologi adalah tentang "apa yang benar", aksiologi adalah tentang "apa yang baik". Aksiologi pendidikan Islam secara tegas menyatakan bahwa tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan bukanlah semata-mata kecerdasan intelektual, melainkan pembentukan *akhlak al-karimah* (akhlak yang mulia) dan realisasi adab.

Dalam kerangka ini, Al-Attas berargumen bahwa masalah inti peradaban modern—dan tantangan yang kini dihadirkan AI—bukanlah "krisis ilmu", melainkan 'hilangnya adab' *(loss of adab)*.[10] Adab, dalam definisinya, adalah pengenalan dan pengakuan akan tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, yang berpuncak pada pengenalan

[8] Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naguib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1998), https://books.google.co.id/books?id=0nM2PwAACAAJ.

[9] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: Harakah Daily, 2014).

[10] Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naguib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*.

akan Tuhan. Ilmu tanpa adab adalah ilmu yang "kacau" dan merusak. Oleh karena itu, nilai tertinggi dalam pendidikan Islam adalah lahirnya manusia yang beradab *(insan adabi).*

Landasan aksiologis inilah yang memvalidasi kritik Al-Attas terhadap istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* jika keduanya dipisahkan dari kerangka nilai. Aksiologi ini menegaskan bahwa *Ta'dib* adalah istilah yang paling komprehensif untuk pendidikan. *Ta'dib* secara inheren mengandung makna penanaman adab, yang di dalamnya sudah mencakup proses ta'lim (pengajaran ilmu yang benar) dan *tarbiyah* (pengembangan fitrah manusia).[11] Dengan demikian, adab dan akhlaq bukanlah "mata pelajaran tambahan", melainkan ruh dan tujuan aksiologis yang menjiwai seluruh proses pendidikan.

Konsep Pendidikan dalam Islam

Untuk memahami dampak AI terhadap Pendidikan Islam, penting untuk terlebih dahulu mengakar pada fondasi konseptualnya.[12] Memahami perbedaan penekanan dari ketiganya adalah kunci untuk melihat di mana AI dapat berperan sebagai pendukung dan di mana sentuhan manusiawi tetap menjadi esensi yang tak tergantikan. Dalam islam, ada beberapa istilah yang digunakan untuk mendefinisikan pendidikan:

Pertama, ta'lim, Berakar dari kata *'alima–yu'allimu–ta'liman,* yang berarti mengajarkan atau memberikan ilmu. *Ta'lim* merujuk pada proses transfer ilmu pengetahuan, pemahaman, dan instruksi.[13] Penekanannya terletak pada aspek kognitif atau intelektual. Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan dan pemahaman yang bertujuan untuk menyucikan diri manusia agar siap menerima hikmah.[14] Dalam konteks ini, Allah SWT, para malaikat, dan nabi adalah pelaku *ta'lim* utama, yang menunjukkan bahwa fokusnya adalah pada penyampaian ilmu yang benar dan penanaman amanah ilmiah. Penekanannya terletak pada aspek kognitif atau intelektual. Dalam konteks modern, *ta'lim* sering

[11] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

[12] Dela Maulindah, Ahsanil 'Azami, and M Yunus Abu Bakar, "Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib: Pilar Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berkarakter," *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 6 (2024): 257–69, https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2959.

[13] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).

[14] Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

dimanifestasikan dalam bentuk instruksi kelas, transfer fakta, dan penguasaan keterampilan (skills). Ini adalah domain di mana AI, dengan kemampuannya mengolah data dan menyajikan informasi, dapat beroperasi paling efektif.

Kedua, Tarbiyah, Sebenarnya secara eksplisit kata tarbiyah tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, salah satunya adalah *rabb* yang berarti "menumbuhkan" atau "mengembangkan", *Tarbiyah* memiliki makna yang lebih luas dan holistik. Ia adalah proses pengasuhan, pengembangan, pembinaan, dan pemeliharaan seluruh potensi manusia secara seimbang dan bertahap. Konsep *tarbiyah* tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup pemeliharaan alam semesta. Dalam konteks manusia, *tarbiyah* mencakup dua dimensi: pemeliharaan fisik (*tarbiyah khalqiyyah*) dan pemeliharaan spiritual melalui pengajaran wahyu (*tarbiyah syar'iyyah ta'limiyyah*).[15] Dengan demikian, *tarbiyah* adalah proses menumbuhkembangkan fitrah manusia menuju kesempurnaan.

Ketiga, *Ta'dib*, berasal dari kata "*addaba*" dan "*yuaddibu,*" yang keduanya berarti "mengajar" atau "mendisiplinkan" seseorang dengan menyuruh mereka mengikuti hukum atau seperangkat aturan (hukuman),[16] *Ta'dib* adalah proses penanaman adab, pembentukan karakter, serta disiplin spiritual, mental, dan fisik. Konsep ini menjadi sentral dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. Kritik Al-Attas terhadap penggunaan istilah tarbiyah berakar dari kekhawatirannya bahwa istilah tersebut telah terpengaruh oleh konsep 'education' Barat yang sekuler, yang berfokus pada pengembangan manusia tanpa acuan normatif yang jelas pada wahyu. *Ta'dib*, bagi Al-Attas, secara inheren mengikat ilmu *('ilm)* dengan adab. Ilmu tanpa adab adalah 'kekacauan' *(confusion)* yang menyebabkan 'hilangnya adab' *(loss of adab),* yang ia diagnosis sebagai masalah inti peradaban modern.[17] Pendidikan *(Ta'dib)* adalah proses menanamkan pengenalan dan pengakuan. Menurutnya, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara berangsur-angsur kepada manusia tentang tempat yang

[15] Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka, 2008).

[16] Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010).

[17] Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naguib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*.

tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, yang pada puncaknya akan membimbing pada pengenalan dan pengakuan akan Tuhan.[18]

Syed Muhammad Naquib al-Attas berargumen bahwa *Ta'dib* adalah istilah yang paling tepat dan komprehensif untuk mendefinisikan pendidikan dalam Islam. Ia mengkritik penggunaan istilah *tarbiyah* yang dianggapnya terlalu luas dan berpotensi dipengaruhi konsep pendidikan Barat yang sekuler. Bagi Al-Attas, keunggulan utama konsep *ta'dib* adalah keterikatannya yang tak terpisahkan antara ilmu (*'ilm*) dan adab (etika), yang memastikan bahwa ilmu yang diperoleh tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral.[19] Perbedaan mendasar antara ketiga konsep ini dirangkum dalam tabel berikut.

Konsep	Akar Kata & Makna Etimologis	Penekanan Utama	Tujuan Kunci
Ta'lim	*'alima* (mengetahui)	Transfer pengetahuan, instruksi, aspek kognitif.	Memberikan pemahaman dan pengetahuan yang benar.
Tarbiyah	*rabb* (menumbuhkan, mengembangkan)	Pembinaan holistik, pengasuhan, pengembangan fitrah.	Menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang.
Ta'dib	*addaba* (mengajar, mendisiplinkan)	Penanaman adab, pembentukan karakter, disiplin spiritual.	Membentuk manusia beradab (*insan adabi*) yang mengenali Tuhannya.

Tabel 1. Perbandingan Konseptual *Ta'lim, Tarbiyah*, dan *Ta'dib*

Kehadiran AI, dengan kemampuannya memproses dan menyajikan informasi secara efisien, secara efektif telah mengotomatisasi proses *ta'lim* dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya.[20] Platform pembelajaran adaptif dapat menyajikan materi, memberikan umpan balik instan, dan menyesuaikan tingkat kesulitan sesuai kemampuan siswa, menjalankan fungsi instruksional (fungsi *ta'lim*) dengan efisiensi yang

[18] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

[19] Al-Attas.

[20] Mike Gimelfarb, Scott Sanner, and Chi-Guhn Lee, "Bayesian Experience Reuse for Learning from Multiple Demonstrators," in *Proceedings of the Thirtieth International Joint Conference on Artificial Intelligence* (California: International Joint Conferences on Artificial Intelligence Organization, 2021), 2425–31, https://doi.org/10.24963/ijcai.2021/334.

melampaui kemampuan guru di kelas yang padat. Ini adalah validasi pragmatis terhadap kritik Al-Attas bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada transmisi pengetahuan *(ta'lim)* adalah pendidikan yang dangkal.

Efisiensi AI dalam menjalankan fungsi instruksional menciptakan sebuah krisis eksistensial bagi institusi pendidikan Islam yang mereduksi perannya hanya sebagai lembaga *ta'lim*. Jika peran utama seorang guru atau lembaga direduksi hanya sebagai 'penyampai materi', maka AI adalah pesaing yang unggul. Jika nilai seorang guru hanya diukur dari kemampuannya mengajar *(ta'lim),* maka relevansinya akan terkikis. Pertanyaan yang muncul adalah: untuk apa siswa datang ke madrasah jika semua materi dapat dipelajari dari '*AI-Syaikh*' ada di rumah?". Begitupun juga jika fungsi utama sebuah institusi dapat digantikan oleh teknologi yang lebih efektif, maka relevansinya akan terkikis. Krisis ini memaksa pendidikan Islam untuk kembali pada hakikatnya sebagai proses *tarbiyah* (pembinaan holistik) dan, yang lebih utama, *ta'dib* (pembentukan adab).

Namun, krisis ini sekaligus merupakan sebuah pembebasan *(liberation).* Dengan mendelegasikan sebagian tugas instruksional kepada AI, pendidik justru dibebaskan untuk memfokuskan energi pada aspek-aspek yang paling esensial dan manusiawi yakni *tarbiyah* dan *ta'dib*. AI bisa mentransfer pengetahuan *(knowledge),* tetapi ia tidak bisa menanamkan kearifan *(wisdom).* AI bisa mengoreksi jawaban, tetapi ia tidak bisa memberikan teladan *(uswah hasanah).* Di sinilah pendidikan Islam menemukan kembali urgensinya: bukan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai pembentuk karakter, pembina spiritual, dan penanam adab serta tugas-tugas yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh algoritma.

Peran Guru dan Murid

Pergeseran peran guru dari *mu'allim* (pengajar) menjadi *murabbi* dan *mu'addib* sesungguhnya bukanlah sebuah inovasi, melainkan sebuah 'kembali ke khittah'. Dalam tradisi klasik, misalnya dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali memposisikan guru (pendidik) bukan sebagai instruktur, melainkan sebagai 'dokter spiritual' (*tabib al-qulub*) yang tugas utamanya

adalah menyucikan jiwa murid (*tazkiyat al-nafs*).[21] Tugas guru, menurut Al-Ghazali, adalah mewarisi fungsi Kenabian, yaitu membimbing manusia menuju pengenalan akan Allah. Di era AI, di mana informasi melimpah namun bimbingan spiritual langka, peran sebagai 'dokter jiwa' dan 'teladan karakter' ini menjadi jauh lebih krusial daripada peran sebagai 'sumber informasi'."

Seiring dengan pergeseran fokus dari *ta'lim* ke *ta'dib*, peran para aktor utama dalam pendidikan—guru dan murid—mengalami transformasi fundamental. AI mengubah paradigma murid dari seorang penerima informasi yang pasif menjadi arsitek yang aktif dalam proses belajarnya sendiri. Dengan alat bantu seperti platform pembelajaran adaptif dan akses instan ke sumber pengetahuan, siswa diberdayakan untuk belajar sesuai kecepatan dan minat mereka, serta mengambil tanggung jawab yang lebih besar atas kemajuan pendidikannya.[22]

Namun, otonomi yang besar ini datang dengan risiko yang sepadan. Tanpa bimbingan dan kerangka etis yang kuat, kemandirian yang didukung teknologi dapat menjadi otonomi tanpa arah. Siswa dapat terjebak dalam misinformasi, mengembangkan sikap pragmatis terhadap ilmu, dan kehilangan esensi adab dalam menuntut ilmu (*adab al-muta'allim*). Konsep luhur seperti rasa hormat kepada guru dan niat yang tulus dalam belajar berisiko terkikis ketika interaksi utama murid adalah dengan mesin yang tidak memiliki otoritas moral. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pentingnya pendidikan bertahap (*tadarruj*) menjadi relevan; AI dapat mengimplementasikan aspek teknis dari *tadarruj*, tetapi tidak dapat menyediakan konteks sosial dan spiritual yang menurut Ibnu Khaldun krusial bagi perkembangan optimal manusia.[23]

Di sinilah peran guru berevolusi secara krusial. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi *murabbi* (pembina) dan

---

[21] Abdul Kholik, "Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin," *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 42–62, https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/43.

[22] H S Assyifa, I Fitriyah, and Munawir, "Peran Teknologi Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Abad 21 Di Era Society 5.0," *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 27–45.

[23] Ach. Nurholis Majid, Nur Lathifah Aini, and Fathorrahman, "Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Thufail Perspektif Modern," *DIROSAT: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2020): 87, https://doi.org/10.28944/dirosat.v5i1.921.

mu'addib (penanam adab). Peran ini berfokus pada bimbingan moral, fasilitasi pemikiran kritis, dan menjadi teladan karakter.[24] Paradoksnya, semakin besar otonomi teknologis yang diperoleh siswa dari AI dalam mengakses 'apa' dan 'bagaimana' cara belajar, semakin dalam pula ketergantungan mereka pada bimbingan etis dan spiritual guru untuk memahami 'mengapa'. Otonomi ini menciptakan ruang hampa moral yang hanya dapat diisi oleh interaksi manusiawi yang otentik.

Untuk mengisi ruang hampa ini, transformasi peran murid menuntut adanya sebuah konsep baru yang dapat disebut sebagai "Adab Digital". Ini bukan sekadar etiket daring, melainkan kerangka etika Islami yang komprehensif untuk berinteraksi dengan ilmu dan teknologi, yang mencakup beberapa dimensi:

Pertama, Adab Niat yang merupakan fondasi spiritual dari interaksi digital. Poin ini adalah implementasi langsung dari konsep fundamental *Ikhlas* (ketulusan), di mana nilai setiap tindakan bergantung pada niatnya. Tanpa *Adab Niat*, siswa akan terjerumus ke dalam pragmatisme teknologi, menggunakan AI hanya sebagai "jalan pintas" untuk mendapatkan nilai, menyelesaikan tugas, atau mencari kemudahan. *Adab Niat* menanamkan kesadaran bahwa teknologi adalah amanah dan alat (*wasilah*) untuk tujuan yang lebih tinggi, yaitu mencari *ridha Allah*. Dengan niat yang lurus, tindakan memanfaatkan AI untuk memahami ciptaan-Nya, memperdalam ilmu agama, atau memecahkan masalah umat dapat bernilai ibadah, sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah*.

Kedua, Adab terhadap Sumber Ilmu. Dalam tradisi intelektual Islam, validitas ilmu sangat bergantung pada *isnad* (rantai transmisi) yang jelas. Era AI menghadirkan tantangan baru terhadap konsep ini. *Generative AI*, dengan sifatnya sebagai 'kotak hitam' dan kecenderungannya untuk 'berhalusinasi' (menyajikan informasi palsu dengan meyakinkan), adalah sumber ilmu yang 'terputus sanadnya'. Oleh karena itu, 'Adab Digital' menuntut kebangkitan kembali prinsip *tabayyun* (verifikasi) sebelum menerima informasi. Siswa harus dididik untuk tidak memperlakukan AI sebagai 'mufti' atau 'syaikh' yang absolut, melainkan sebagai 'asisten' yang output-nya wajib diverifikasi silang dengan sumber-sumber yang otoritatif."

[24] Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*.

Ketiga, Adab terhadap Guru yang menjadi krusial di era disrupsi ini. Poin ini menegaskan kembali prinsip esensial dalam tradisi intelektual Islam, yaitu Talaqqi (belajar secara langsung). AI dapat menyajikan data dan informasi (fungsi *ta'lim* yang terotomatisasi), tetapi ia tidak dapat menggantikan proses *talaqqi* yang mentransmisikan *barakah* (keberkahan ilmu), *qudwah* (keteladanan), dan bimbingan spiritual. Memahami bahwa peran guru sebagai *murabbi* (pembina) dan *mu'addib* (penanam adab) tidak tergantikan adalah inti dari adab ini. Oleh karena itu, menggunakan AI untuk berbuat curang atau menipu guru bukan hanya pelanggaran akademis, tetapi juga merupakan bentuk *su'ul adab* (adab yang buruk) yang merusak hubungan spiritual antara murid dan guru serta mendelegitimasi keberkahan ilmu yang diperoleh.

Keempat, Adab Pemanfaatan yang berfungsi sebagai kompas etis dalam penggunaan praktis. Poin ini merupakan penerapan dari kaidah fikih fundamental (*al-qawa'id al-fiqhiyyah*), yaitu *Dar'ul mafāsid muqaddamun 'alā jalbil maṣāliḥ* (Menolak kerusakan lebih didahulukan daripada mengambil kemanfaatan). Adab ini menuntut siswa untuk tidak sekadar menjadi konsumen teknologi yang pasif, tetapi menjadi pengguna yang kritis yang mampu menimbang *maslahah* (manfaat) dan *mafsadah* (kerusakan). Sebelum menggunakan AI, ia harus menimbang: Apakah ini akan membawa *maslahah* yang sejalan dengan *Maqāşid al-Sharī'ah*, atau justru membuka pintu *mafsadah*? *Mafsadah* ini bisa beragam, mulai dari plagiarisme, kemalasan berpikir, kecanduan gawai atau perundungan siber, hingga menyebarkan disinformasi atau "halusinasi" AI.

Harmonisasi *Insan Kamil* dengan Amanah Kekhalifahan Abad ke-21

Secara tradisional, tujuan luhur pendidikan Islam adalah pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna), yaitu pribadi utuh yang mengaktualisasikan seluruh potensinya untuk menjadi hamba Allah yang taat dan berakhlak mulia. Tujuan ini bersifat teologis dan berorientasi vertikal. Di sisi lain, dunia kontemporer menuntut sistem pendidikan menghasilkan lulusan yang memiliki "kecakapan abad ke-21", seperti berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan literasi digital, yang bersifat pragmatis dan berorientasi horizontal.

Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam dikotomi antara tujuan "akhirat" dan "dunia". Selama berabad-abad, banyak lembaga pendidikan

Islam bergulat dengan dikotomi ini, menciptakan 'skizofrenia intelektual': di satu sisi, ilmu-ilmu agama (*'ulum al-din*) diajarkan sebagai jalan menuju *insan kamil* , sementara di sisi lain, ilmu-ilmu umum ('ilmu duniawi')—termasuk teknologi—dianggap sekadar 'keterampilan hidup' yang terpisah dari tujuan spiritual. AI berpotensi memperburuk jurang ini, di mana ia hanya dilihat sebagai 'alat dunia' yang canggih, sementara Pendidikan Islam tetap berjalan seperti biasa. Pemisahan ini akan menghasilkan lulusan yang terbelah kepribadiannya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sintesis di mana konsep *insan kamil* dimaknai secara lebih luas dan aktif. Ia bukan lagi hanya sosok yang sempurna dalam kesalehan individual, tetapi juga sosok yang mampu menjalankan perannya sebagai *khalifah fi al-ard* (wakil atau pengelola di muka bumi) secara efektif dan bertanggung jawab di zamannya.[25]

Dalam kerangka ini, penguasaan teknologi bukan lagi sekadar 'ilmu duniawi' yang terpisah, melainkan menjadi bagian tak terpisahkan dari pemenuhan amanah kekhalifahan. Seorang khalifah di era digital yang tidak menguasai teknologi akan gagal menjalankan amanahnya; ia tidak akan mampu membendung arus disinformasi, melawan ketidakadilan dari bias algoritma, atau memanfaatkan potensi teknologi untuk kemaslahatan umat. Pandangan ini sejalan dengan visi peradaban Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya. Bagi Ibnu Khaldun, kemajuan sebuah peradaban (*'umran*) bergantung pada penguasaan masyarakat terhadap *'ulum al-sana'i* (ilmu-ilmu terapan/industri/teknologi).[26] Dalam konteks abad ke-21, *'ulum al-sana'i* adalah Kecerdasan Artifisial. Ketidakcakapan teknologi bukan lagi hanya defisit keterampilan, tetapi dapat dipandang sebagai kekurangan dalam menjalankan tugas spiritual sebagai khalifah di zaman kontemporer. Upaya menguasai teknologi, dengan niat yang benar, akan menjadikan sebuah tindakan yang bernilai ibadah. Tujuan Pendidikan Islam perlu dirumuskan ulang untuk secara eksplisit mengintegrasikan penguasaan teknologi yang beretika sebagai salah satu kompetensi inti dari seorang khalifah modern, yang dipandang sebagai *fardu kifayah*—kewajiban kolektif demi kemaslahatan bersama.

[25] L Erliana and Y I Normawati, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Penddikan Islam Kontemporer," *Mauriduna Journal of Islamic Studies*, 2024, https://elibrary.ru/item.asp?id=81092404.

[26] Erliana and Normawati.

Maqāṣid al-Sharī'ah sebagai Kompas Etis Inovasi Teknologi Pendidikan

Integrasi AI ke dalam pendidikan Islam tidak bisa dilakukan tanpa panduan etis yang kokoh. Menurut Irawan, *Maqāṣid al-Sharī'ah* (tujuan-tujuan luhur syariat Islam) menawarkan kerangka etika dinamis yang berfokus pada prinsip-prinsip universal untuk mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) dan menolak kerusakan (*mafsadah*).[27] Secara tradisional, kerangka *Maqāşid al-Shariah*—sebagaimana dirumuskan oleh Imam al-Juwaini dan disempurnakan oleh Al-Ghazali—berfokus pada lima prinsip pokok (*alkulliyat al-khamsah*): perlindungan atas agama (*hifz ad-din*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-'aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-mal*).[28] Muvid memberikan penjelasan bahwa lima prinsip pokok ini dapat berfungsi sebagai kompas untuk mengarahkan pemanfaatan AI dalam pendidikan.[29]

Model klasik ini, sebagaimana dicatat oleh para pemikir kontemporer, bersifat protektif atau defensif. Tujuannya adalah melindungi kelima nilai tersebut dari kerusakan (*mafsadah*). Namun, di era AI, tantangannya bukan hanya *melindungi* manusia dari teknologi, tetapi juga *secara proaktif memanfaatkan* teknologi tersebut untuk *mengembangkan* kemaslahatan. Di sinilah letak pentingnya rekonstruksi *Maqāṣid* yang diusulkan oleh Jasser Auda. Auda mentransformasi *Maqāṣid* dari kerangka yang statik dan protektif menjadi sebuah pendekatan sistem yang dinamis, holistik, dan konstruktif. Fokusnya bergeser dari sekadar perlindungan (*ḥifẓ*) menjadi pembangunan (*tanmiyah*) dan pengembangan manusia (*human development*).[30] Perbandingan kedua pendekatan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

[27] Ah. Soni Irawan, "MaqāShid Al-Sharīah Jasser Auda Sebagai Kajian Alternatif Terhadap Permasalahan Kontemporean," *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 3, no. 1 (April 26, 2022): 39–55, https://doi.org/10.51675/jaksya.v3i1.192.

[28] Nailur Rahmi, "Sejarah Dan Perkembangan Maqashid Syariah Serta Karya Ulama Tentangnya Sebelum Imam Syatibi," *Jurnal AL-AHKAM* 14, no. 1 (July 19, 2023): 54–69, https://doi.org/10.15548/alahkam.v14i1.6143.

[29] Muhamad Basyrul Muvid, "Teknologi Dalam Islam: Studi Analisis Fenomena Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Perspektif Islam," *Jurnal Global Islamika* 2, no. 1 (2023): 78–89, https://doi.org/10.5281/zenodo.812720.

[30] Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008).

Aspek	*Maqāṣid* Klasik (Al-Ghazali, al-Syatibi)	*Maqāṣid* Kontemporer (Jasser Auda)
Tujuan Utama	Perlindungan nilai dasar (agama, jiwa, akal, keturunan, harta)	Pengembangan dan pemberdayaan manusia (*human development*)
Sifat	Statik, defensif, protektif	Dinamis, proaktif, konstruktif
Fokus	Pemeliharaan (*ḥifẓ*)	Pembangunan (*tanmiyah*)
Arah	Melestarikan tatanan yang ada	Mengoptimalkan potensi untuk kemaslahatan baru
Relevansi terhadap AI	Melindungi pengguna dari dampak negatif AI	Mengarahkan AI secara proaktif untuk mencapai kemaslahatan

Tabel 2. Perbandingan maqasid klasik dengan maqasid kontemporer

Dengan menggunakan kerangka *Maqāṣid* kontemporer (Auda) ini, lima prinsip universal tersebut tidak hanya menjadi rem etis, tetapi menjadi panduan inovasi:

Menjaga Agama (*Hifẓ ad-Dīn*), bergeser dari sekadar melindungi siswa dari konten ekstremis , menjadi secara proaktif mengembangkan platform AI yang menyajikan konten Islam otentik, moderat, dan terverifikasi. Ini adalah *tanmiyah ad-din* (pengembangan agama) di ruang digital. Dengan demikian, platform AI harus menyajikan konten yang terverifikasi, membantu pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan benar, dan menghindari penyebaran informasi yang salah atau ekstremis.[31] Meskipun begitu, tidak menutup kemungkingan akan akan adanya potensi penyimpangan. Jika konten AI ini tidak diawasi perkembangannya oleh ahli agama, maka bisa jadi resiko terhadap penyesatan fatwa dan informasi akan muncul tanpa disadari. Oleh karena itu, Supriatin mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif dari para ulama, pendidik, dan lembaga otoritatif menjadi penting dalam mengawal perkembangan kurikulum digital yang ditunjang dengan otomatisasi oleh AI.[32]

[31] Gunawan Widjaja, "MAQASID SYARIAH DALAM REGULASI FINTECH," *Borneo : Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (December 21, 2024): 23–36, https://doi.org/10.37567/borneo.v5i1.3355.

[32] Iit Supriatin et al., "Formulasi Etika Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Maqāṣid Al-Sharī'Ah Dan Tafsir Tematik Al-Qur'An," *Halaqa: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (August 1, 2025): 121–40, https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.28.

Menjaga Jiwa (*Hifẓ an-Nafs*), melampaui perlindungan data pribadi (yang vital) , menuju pengembangan ekosistem digital yang kondusif bagi kesehatan mental dan spiritual, sejalan dengan tujuan *ta'dib* dan *tazkiyat al-nafs*. Sejalan dengan konsep tersebut, pemanfaatan AI harus memprioritaskan kesejahteraan fisik dan mental siswa. Ini mencakup perlindungan data pribadi sebagai aurat 'digital' secara ketat untuk mencegah penyalahgunaan, serta merancang sistem yang membantu mengidentifikasi tanda-tanda perundungan siber atau stres, bukan mendorong kecanduan gawai.[33] Konsep ini menghendaki agar kecerdasan buatan (AI) tidak terbatas pada pemenuhan kapabilitas teknis semata. Lebih dari itu, AI dituntut untuk berkontribusi dalam penciptaan ekosistem yang kondusif bagi kesehatan mental, spiritual, dan emosional peserta didik. Meskipun capaian statistik itu penting, dalam pendidikan Islam, menurut Al-Attas tolak ukur keberhasilan yang tidak boleh dikesampingkan adalah tercapainya kebahagiaan spiritual dan keberkahan dari ilmu yang diperoleh.[34]

Menjaga Akal (*Hifz al-'Aql)*, ini adalah prinsip sentral. Tujuannya bukan hanya melindungi akal dari "anestesi" atau "kemalasan berpikir" akibat ketergantungan pada AI, tetapi secara aktif mengembangkan nalar kritis *(tanmiyah al-'aql)*. Bahaya terbesar dari *Generative AI* adalah *outsourcing of thinking*—siswa menjadi terlalu bergantung pada mesin untuk meringkas, menganalisis, dan bahkan menulis, yang pada akhirnya membunuh nalar kritis mereka. AI harus didesain untuk mendorong pemikiran kritis dan kreativitas, bukan memfasilitasi plagiarisme. Oleh karena itu, penerapan *Hifz al-'Aql* berarti mendesain ulang tugas *(assessment)* agar tidak bisa dijawab dengan AI *(AI-resistant)*. Selain itu, ia juga menuntut transparansi algoritma, agar pengguna tidak hanya menerima hasil AI secara pasif, tetapi dapat secara kritis menilai validitas dan potensi bias di baliknya.[35]

---

[33] Achmad Syawal Nurhidayatullah and Oman Fathurohman SW, "Maqashid Syariah Sebagai Kerangka Kerja Untuk Inovasi Produk Keuangan Non Bank Dalam Era Digital," *Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9, no. 5 (2022): 3635–53, https://doi.org/10.30651/jms.v9i5.24835.

[34] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

[35] R K Anam and dkk, "Implementasi Maqashid Syariah Dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam Di SMPIT Baitussalam Prambanan Yogyakarta," *Pendas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)* 9, no. 4 (2024): 234.

Menjaga Keturunan (*Hifẓ an-Nasl*), bukan hanya melindungi generasi muda dari konten negatif , tetapi mengembangkan lingkungan belajar digital yang aman yang memperkokoh fondasi spiritual mereka, memastikan AI diposisikan murni sebagai alat bantu *ta'lim* untuk mendukung proses inti *ta'dib*. Menurut Anam, platform AI harus memiliki filter konten yang kuat untuk melindungi siswa dari materi yang tidak pantas dan harus mendukung, bukan merusak, peran keluarga sebagai pendidik utama.[36] Penerapan AI dalam pendidikan harus bertujuan memperkokoh fondasi spiritual dan intelektual Islam pada generasi mendatang, guna menghindarkan mereka dari sikap pasif sebagai konsumen informasi agama. Dalam konteks *maqāṣid* ini, AI tidak boleh mengambil alih peran esensial manusia dalam proses *ta'dīb*, yang merupakan pilar utama peradaban Islam.[37]

Menjaga Harta *(Hifẓ al-Māl)*, prinsip ini menuntut keadilan dalam akses teknologi. Implementasi AI tidak boleh memperlebar kesenjangan digital. Kebijakan harus memastikan bahwa alat pendidikan berbasis AI dapat diakses secara merata. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anam dkk. bahwa AI juga dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi pengelolaan sumber daya lembaga pendidikan.[38] *Hifz al-Mal* dalam konteks ini bergeser dari perlindungan pasif (mencegah monopoli), menjadi pengembangan proaktif. Ini menuntut kebijakan afirmasi, seperti pengembangan alat AI *open-source* atau subsidi pemerintah untuk memastikan madrasah di daerah terpencil memiliki akses yang setara. Lebih jauh, prinsip ini juga berarti menggunakan AI untuk efisiensi pengelolaan sumber daya lembaga. AI dapat digunakan untuk mengoptimalkan anggaran, memprediksi kebutuhan pemeliharaan, dan meningkatkan transparansi keuangan (bagian dari menjaga 'harta' umat), sehingga sumber daya dapat dialokasikan kembali untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan siswa.

Kerangka *Maqāṣid* ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan internal bagi komunitas Muslim, tetapi juga sebagai jembatan konseptual yang

[36] Anam and dkk.

[37] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*.

[38] Anam and dkk, "Implementasi Maqashid Syariah Dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam Di SMPIT Baitussalam Prambanan Yogyakarta."

efektif untuk berdialog dengan wacana etika AI global.[39] Prinsip-prinsip universal seperti perlindungan jiwa, akal, dan keadilan memiliki resonansi yang kuat dengan kerangka etika sekuler yang menekankan keselamatan, hak asasi manusia, dan keadilan, seperti yang diusung oleh UNESCO. Hal ini memungkinkan tradisi intelektual Islam untuk memberikan kontribusi otentik dan konstruktif dalam perumusan etika AI yang lebih humanis secara universal.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran Kecerdasan Artifisial (AI) dalam dunia pendidikan Islam bukanlah sekadar tantangan teknis, melainkan sebuah katalisator filosofis yang memaksa dilakukannya rekonstruksi fundamental terhadap konsep, peran, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Berdasarkan analisis mendalam terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Syed Naquib al-Attas, studi ini menemukan bahwa kemampuan AI untuk mengotomatisasi fungsi *ta'lim* (transfer pengetahuan) secara efisien justru menjadi momentum bagi pendidikan Islam untuk kembali pada esensi sejatinya, yakni *tarbiyah* (pembinaan jiwa) dan *ta'dib* (penanaman adab). Kondisi ini menuntut transformasi peran guru yang tidak lagi sekadar menjadi pengajar atau penyampai materi (*mu'allim*), tetapi harus berevolusi menjadi pembimbing spiritual (*murabbi*) dan penanam karakter (*mu'addib*) yang fungsinya tidak tergantikan oleh algoritma. Di sisi lain, murid dituntut untuk bergeser dari posisi penerima pasif menjadi pembelajar mandiri yang aktif, namun dengan syarat mutlak harus dibekali "Adab Digital" yang mencakup niat yang lurus, verifikasi sumber ilmu (*tabayyun*), serta etika pemanfaatan teknologi untuk mencegah pendangkalan nalar dan pragmatisme moral.

Selanjutnya, studi ini merumuskan ulang tujuan pendidikan Islam dengan menyintesiskan cita-cita pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna) dengan penguasaan kompetensi teknologi sebagai manifestasi tanggung jawab *khalifah fi al-ard* di abad ke-21. Untuk mengawal integrasi ini, kerangka Maqashid Shariah kontemporer perspektif Jasser Auda digunakan sebagai kompas etis yang bersifat konstruktif dan berorientasi

[39] Sutisna et al., *Panorama Maqashid Syariah*, ed. Abdurrahman Misno (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021).

pada pengembangan manusia (*human development*), melampaui pendekatan klasik yang sekadar protektif. Dalam perspektif ini, kelima prinsip pokok (*hifz ad-din, an-nafs, al-aql, an-nasl, al-mal*) diterjemahkan secara proaktif menjadi panduan untuk menciptakan inovasi pendidikan yang tidak hanya canggih, tetapi juga menjaga nalar kritis, kesehatan mental, serta menjamin keadilan akses (kesetaraan digital) bagi seluruh lapisan umat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memanfaatkan AI untuk memperluas kemaslahatan universal tanpa kehilangan pijakan spiritualnya, memastikan teknologi tetap menjadi alat (*wasilah*) yang tunduk pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

DAFTAR RUJUKAN

Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Harakah Daily, 2014.

Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka, 2008.

Anam, R K, and dkk. "Implementasi Maqashid Syariah Dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam Di SMPIT Baitussalam Prambanan Yogyakarta." *Pendas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)* 9, no. 4 (2024): 234.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 5. Jakarta: Bumi Aksara, 2010. https://books.google.co.id/books?id=qNhvAQAACAAJ.

Arifin, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam Di Era AI*. Sukoharjo: Tahta Media, 2025.

Assyifa, H S, I Fitriyah, and Munawir. "Peran Teknologi Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Abad 21 Di Era Society 5.0." *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 27–45.

Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2008.

Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Erliana, L, and Y I Normawati. "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Penddikan Islam Kontemporer." *Mauriduna Journal of Islamic Studies*, 2024. https://elibrary.ru/item.asp?id=81092404.

Fauzi, Muhammad Rizqi, Sholihah Fatimatuz Zahro, Abdul Bashith, and Moh Junaidi Mohtar Hakim. "Peluang Dan Tantangan Integrasi Artificial Intelligence Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 10, no. 2 (July 28, 2025): 217–27. https://doi.org/10.21462/educasia.v10i2.345.

Gimelfarb, Mike, Scott Sanner, and Chi-Guhn Lee. "Bayesian Experience Reuse for Learning from Multiple Demonstrators." In *Proceedings of the Thirtieth International Joint Conference on Artificial Intelligence*, 2425–31. California: International Joint Conferences on Artificial Intelligence Organization, 2021. https://doi.org/10.24963/ijcai.2021/334.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Kholik, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali Dalam

Kitab Ihya' Ulumuddin." *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 42–62. https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/43.

Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003.

Majid, Ach. Nurholis, Nur Lathifah Aini, and Fathorrahman. "Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Thufail Perspektif Modern." *DIROSAT: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2020): 87. https://doi.org/10.28944/dirosat.v5i1.921.

Maulindah, Dela, Ahsanil 'Azami, and M Yunus Abu Bakar. "Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib: Pilar Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berkarakter." *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 6 (2024): 257–69. https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2959.

Muvid, Muhamad Basyrul. "Teknologi Dalam Islam: Studi Analisis Fenomena Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Perspektif Islam." *Jurnal Global Islamika* 2, no. 1 (2023): 78–89. https://doi.org/10.5281/zenodo.812720.

Ngemba, Hajra Rasmita, Anandha Fitriani, and Liam O'Connor. "Pemberdayaan Creativepreneur Muda Melalui Pelatihan Digital Di Era Transformasi Teknologi." *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (November 28, 2024): 49–56. https://doi.org/10.34306/adimas.v5i1.1131.

Nurhidayatullah, Achmad Syawal, and Oman Fathurohman SW. "Maqashid Syariah Sebagai Kerangka Kerja Untuk Inovasi Produk Keuangan Non Bank Dalam Era Digital." *Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9, no. 5 (2022): 3635–53. https://doi.org/10.30651/jms.v9i5.24835.

Rahmi, Nailur. "Sejarah Dan Perkembangan Maqashid Syariah Serta Karya Ulama Tentangnya Sebelum Imam Syatibi." *Jurnal AL-AHKAM* 14, no. 1 (July 19, 2023): 54–69. https://doi.org/10.15548/alahkam.v14i1.6143.

Rohman, Abd, and Abdul Muhid. "Character Education of Islamic Boarding School Students in the 4.0 Industrial Revolution Era : Literature Review." *Halaqa: Islamic Education Journal* 6, no. 1 (July 21, 2022): 59–65. https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i1.1591.

Siti Maesaroh, Charmelia Nuraini, and Mar'atu Nafilah. "PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM ISLAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNISASI." *Journal Central Publisher* 1, no. 8 (September 13, 2024): 964–75. https://doi.org/10.60145/jcp.v1i8.190.

Soni Irawan, Ah. "MaqāShid Al-Sharīah Jasser Auda Sebagai Kajian Alternatif Terhadap Permasalahan Kontemporean." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 3, no. 1 (April 26, 2022): 39–55. https://doi.org/10.51675/jaksya.v3i1.192.

Supriatin, Iit, Siti Syarifah, Ela Susilawati, Iki Supriadi, and Risa Apriani. "Formulasi Etika Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Maqāṣid Al-Sharī'Ah Dan Tafsir Tematik Al-Qur'An." *Halaqa: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (August 1, 2025): 121–40. https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.28.

Sutisna, Neneng Hasanah, Arlinta Prasetian Dewi, Ikhwan Nugraha, Ekarina Katmas, Ali Mutakin, Suparnyo, Nurhadi, Kamarudin Arsyad, and Andi Triyawan. *Panorama Maqashid Syariah*. Edited by Abdurrahman Misno. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

Wan Daud, Wan Mohd. Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naguib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1998. https://books.google.co.id/books?id=0nM2PwAACAAJ.

Widjaja, Gunawan. "MAQASID SYARIAH DALAM REGULASI FINTECH." *Borneo : Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (December 21, 2024): 23–36. https://doi.org/10.37567/borneo.v5i1.3355.